

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia 5-6 tahun adalah anak yang berada dalam rentan usia 0-8. Pada tahapan ini anak akan memasuki masa yang disebut dengan *golden age*. Masa *Golden age* adalah masa emas pada anak-anak di awal kehidupannya yang penting diperhatikan oleh orang tua karena pada fase ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat karena otak anak bekerja sampai dengan 80%. Seorang pendidik atau pun orang tua berperan penting dalam memberikan stimulasi pada anak usia dini yakni pada 6 aspek perkembangan. Di dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 menjelaskan bahwa ada 6 bidang perkembangan pada anak usia dini, yakni nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, social emosional dan seni.

Salah satu aspek perkembangan di atas adalah nilai agama dan moral. Aspek yang sangat penting ini tumbuh dan berkembang pada diri seorang anak seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak itu sendiri. Maka kita sebagai orang tua dan sekaligus guru, seyogyanya saat melakukan aktivitas apapun perlu diwarnai dengan nilai-nilai agama. Mulai dari anak baru lahir, kita dapat membisikkan kalimat-kalimat kebaikan di telinga mereka. Ketika menyusui, kita berikan air susu dengan diawali dengan mengucapkan doa, ketika bersin, sebelum mandi, sebelum dan sesudah makan, sebelum tidur dan bangun tidur seyogyanya kita latih anak untuk berdoa. Itulah tahapan awal ketika anak berada pada awal kehidupannya.

Demikian pun ketika anak berusia 5-6 tahun yang menurut Piaget berada pada tahapan *heteronomous*, tahapan di mana seseorang pada saat awal kehidupannya belum memiliki pendirian kuat dalam menentukan sikap dan perilaku atau dapat dikatakan bahwa dalam menentukan pilihan

keputusan sebuah perilaku, masih dilandasi oleh beberapa hal, seperti pendapat orang lain, kepentingan dirinya dll (Hidayat, 2008:1.6). Ananda juga memiliki karakter *unreflektif*, di mana anak belum mandalam dalam melakukan segala sesuatu dan masih didominasi dengan pemikirannya sendiri. Di samping itu, pada fase ini anak memiliki karakteristik meniru apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar. Anak akan meniru dari perilaku orang-orang yang terdekat, dan meniru berucap dari apa yang ia dengar. Orang yang terdekat di rumah adalah orang tua yang akan menjadi panutan anak-anaknya.

Berada dalam era yang berkembang seperti saat ini, karakter anak lebih cenderung pada dunia yang super canggih mereka lebih tertarik pada gadget pintar yang bisa memberikan layanan sesuai yang mereka sukai dan inginkan. Hingga kebanyakan orang tua kini justru memfasilitasi anak dengan perangkat aplikasi bermain yang ada dalam ponsel pintar mereka, karena orang tua juga berfikir agar anak diam, tidak rewel pekerjaan orang tua jadi beres.

Hal semacam ini tentu akan berdampak negatif bagi perkembangan anak usia dini jika dibiarkan berlarut-larut. Karena anak usia dini cenderung sulit dalam menyerap informasi dan mengenal hal yang bersifat abstrak, untuk itu orang tua dalam menyampaikan segala sesuatu pada anak harus melalui kegiatan yang bersifat nyata terutama dalam pembentukan moral anak yaitu melalui kegiatan yang bersifat nyata dan di praktekkkan secara langsung.

Pembiasaan merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan dalam pembentukan Akhlaq seorang anak. Namun hal semacam ini harus dilakukan secara terus-menerus, berkelanjutan dan harus dilakukan setiap harinya. Ini merupakan bentuk dalam upaya memperkuat penanaman pendidikan akidah Islamiyah pada anak usia dini demi terciptanya Akhlaq yang mulia pada seorang anak (Mursid, 2015:32).

Orang tua memegang kendali penuh atas perkembangan anak, termasuk bagaimana cara mendidik dan membimbing anak dalam

pendidikan agama, termasuk dalam penanaman disiplin menjalankan ibadah-ibadah. Sejak pandemi virus covid-19 melanda dunia tidak terkecuali Indonesia, khususnya daerah Ponorogo tepatnya tanggal 17 Maret 2020, Pembelajaran dialihkan di rumah, rumah menjadi sekolah bagi anak-anak usia dini, orang tua menjadi guru di rumah. Tugas-tugas dan peran guru di sekolah digantikan oleh orang tua di rumah, termasuk pembiasaan-pembiasaan mengaji, belajar dan kegiatan lainnya. Penanaman disiplin yang dilakukan guru di sekolah juga menjadi tanggung jawab orang tua di rumah.

Dukuh Tambong merupakan dukuh yang bertepatan di bawah naungan Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Gontor. Di dukuh Tambong sendiri mayoritas anak-anak sudah dibiasakan mendalami nilai keislaman sejak usia dini terbukti pada pendidikan yang diberikan orang tua sebelum adanya virus corona yang meresahkan dunia seperti saat ini. Namun, hal ini mulai ada perubahan dari kebiasaan anak-anak. Biasanya mereka sekolah, mengaji dan sholat Dhuha di sekolah, namun semenjak belajar di rumah, anak-anak jadi lebih asyik bermain dan menonton televisi atau handphone. Karena asyik bermain dengan teman dan bermain gadget, mereka mengabaikan kebiasaan-kebiasaan seperti bangun pagi, olahraga pagi, belajar di pagi hari dan lain-lain.

Mayoritas orang tua di Dukuh Tambong menyekolahkan putra putrinya di lembaga berbasis islam yakni TK PAS Baitur Rahmah yang memiliki program Belajar di rumah berupa kegiatan shalat Dhuha. Lembaga tersebut memberikan jadwal pelaksanaan sholat Dhuha mingguan. Jadwal ini merupakan kesepakatan orang tua dan anak-anak dalam rencana melaksanakan shalat dhuha di rumah. Dari permasalahan yang terjadi di Dukuh Tambong di mana anak-anak banyak yang mengabaikan kebiasaan yang mereka lakukan di sekolah, dalam hal ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana peran orang tua di Dukuh Tambong yang memiliki anak usia 5-6 tahun dalam menanamkan kebiasaan baik

seperti kedisiplinan anak menjalankan shalat Dhuha dengan tertib di rumah.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti mengamati dan mengkaji secara lebih mendalam dan ilmiah tentang sejauh mana peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak usia 5-6 tahun di dukuh Tambong Wringinanom Sambit Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menyimpulkan rumusan masalah yakni:

Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan shalat Dhuha pada anak usia 5-6 tahun di Dukuh Tambong Wringinanom Sambit Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti adalah: Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan shalat Dhuha pada anak usia 5-6 tahun di Dukuh Tambong Wringinanom Sambit Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan shalat Dhuha pada anak usia 5-6 tahun Manfaat praktis

2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperkaya wawasan mengenai peran orang tua dalam penanaman kedisiplinan shalat Dhuha pada anak

usia 5-6 tahun di Dukuh Tambong Wringinanom Sambit Ponorogo.

2. Bagi pendidik

- a. Meningkatkan motivasi bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran
- b. Hasil penelitian ini digunakan sebagai rujukan dalam rangka menanamkan kedisiplinan shalat Dhuha pada anak usia 5-6

3. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak usia 5-6 tahun terutama di Dukuh Tambong Wringinanom Sambit Ponorogo.



